



## Investigasi Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi dan Prestasi Santri di Pondok Pesantren

Afharrozi

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

E-mail: [afharrozi@gmail.com](mailto:afharrozi@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Impact;</i> <i>Divorce;</i> <i>Parents;</i> <i>Achievement Motivation;</i> <i>Santri.</i></p>	<p>This study investigates the influence of parental divorce on the motivation and academic achievement of pupils at Islamic boarding schools (pondok pesantren). Pondok pesantren combines formal and religious education, although it encounters difficulties in sustaining the motivation of students whose parents have undergone divorce. Three pondok pesantren (Islamic boarding schools) in East Lombok Regency served as the study's locations. The research employed a case study approach, which included in-depth interviews, observations, and document analysis. The results suggest that parental divorce has a substantial impact on emotional instability, reduced motivation to learn, and academic performance among students. Factors such as a lack of emotional support, feelings of inferiority, and societal stigma influence this issue. Children undergoing parental divorce frequently experience anxiety, depression, and a decrease in motivation for studying, which has a detrimental effect on their academic performance. These findings emphasise the need for psychosocial assistance in pondok pesantren and the necessity for policies that are adaptable to the requirements of students from divorced households. This study enhances the advancement of inclusive educational practices. In addition, this study empowers students to surmount psychological and social obstacles in order to achieve their academic and personal capabilities.</p>

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Dampak;</i> <i>Perceraian;</i> <i>Orang Tua;</i> <i>Motivasi Prestasi;</i> <i>Santri.</i></p>	<p>Penelitian ini menyelidiki dampak perceraian orang tua terhadap motivasi dan prestasi akademik santri di pondok pesantren. Pondok pesantren memadukan pendidikan formal dan agama, meski mengalami kesulitan dalam menopang motivasi santri yang orangtuanya bercerai. Tiga pondok pesantren di Kabupaten Lombok Timur dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak besar pada ketidakstabilan emosi, berkurangnya motivasi belajar, dan prestasi akademik di kalangan siswa. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan emosional, perasaan rendah diri, dan stigma masyarakat mempengaruhi masalah ini. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua seringkali mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar yang berdampak buruk pada prestasi akademiknya. Temuan ini menekankan perlunya bantuan psikososial di pondok pesantren dan perlunya kebijakan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari rumah tangga yang bercerai. Studi ini meningkatkan kemajuan praktik pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini memberdayakan siswa untuk mengatasi hambatan psikologis dan sosial untuk mencapai kemampuan akademik dan pribadi mereka.</p>

### I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren memang dikenal sebagai lembaga pendidikan yang holistik, mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal. Selain fokus pada pendidikan agama yang mendalam, pesantren juga menyediakan kurikulum pendidikan umum untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada santri. Dalam era modern ini, prestasi akademik yang baik menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren, menunjukkan adaptasi pesantren

terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks (Karimah, 2018; Zahidi, 2017). Oleh karena itu, lingkungan pondok pesantren memiliki kewajiban untuk menjaga dan meningkatkan motivasi santri agar mereka tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga memiliki prestasi akademik yang baik.

Namun, salah satu tantangan dalam menjaga motivasi santri adalah kondisi psikologis mereka yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Santri yang mengalami kondisi ini sering kali

menghadapi stres dan kecemasan, yang dapat mengganggu konsentrasi dan semangat belajar mereka (Jannah, 2022; Jubaedah, 2022). Perubahan dalam dinamika keluarga, perasaan kehilangan, dan ketidakpastian tentang masa depan dapat membebani pikiran santri, menyebabkan penurunan motivasi dan prestasi akademik. Selain itu, stigma sosial dan perasaan terisolasi dari teman sebaya dapat memperburuk kondisi emosional mereka.

Wawancara awal di Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Timur, seperti Pondok Pesantren Khairul Fatihin NW Wanasaba, Pondok Pesantren al-Istikomah Suralaga, dan Pondok Pesantren Daruttaqwa al-Khairiyah NW Teko Kec. Pringgabaya, mengungkapkan bahwa masalah perceraian tidak hanya mengganggu, tetapi juga berdampak pada bidang pendidikan. Data yang dikumpulkan dari siswa-siswa di pondok pesantren tersebut menunjukkan variasi dalam kasus perceraian yang dialami oleh orang tua mereka. Data awal menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, seperti sopir, pedagang, pegawai, dan lainnya.

Contoh kasus yang peneliti temukan pada observasi awal misalnya seorang anak yang merupakan korban perceraian yang sangat terlihat mengalami guncangan batin. Ketika peneliti mencoba untuk menelusurinya, ternyata santri tersebut adalah seorang anak yang sebenarnya tergolong anak berprestasi, tetapi semenjak kedua orang tuanya bercerai dan masing-masing menikah lagi maka anak tersebut diurus oleh nenek dari pihak ibunya. Saat ini neneknya sudah meninggal dunia dan ia kembali dalam "pengasuhan" orang tuanya. Oleh ibunya kemudian ia diserahkan ke pondok pesantren untuk diasuh karena tidak terpenuhinya pengasuhan oleh kedua orang tuanya yang masing-masing telah menjalani kehidupannya Bersama pasangannya yang baru (Observasi awal di Pondok Pesantren Daruttaqwa al-Khairiyah NW Teko, 2024).

Dalam kasus yang lain, peneliti mendapati di lapangan (pesantren) bahwa ada seorang anak yang sangat lemah dalam hafalannya. Hampir semua guru di sekolah mengeluhkan kondisi ini, meskipun anak tersebut dikenal rajin dalam belajar. Namun, ia tidak mampu memahami dan sulit mengingat pelajaran. Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, ternyata diketahui bahwa orang tua anak tersebut telah bercerai. Ayah dan ibunya masing-masing telah menikah

lagi di luar negeri. Sejak kecil, anak tersebut hanya diasuh oleh nenek dan bibinya (Observasi awal di Pondok Pesantren Khairul Fatihin NW, 2024).

Pada kasus yang lain, peneliti menemukan seorang santri yang sangat cerdas, bahkan di kelas ia selalu menjadi sorotan seluruh dewan guru. Namun, ada waktu-waktu tertentu di mana santri tersebut kehilangan semangat untuk melakukan apapun, termasuk belajar dan salat berjamaah. Ia bahkan cenderung menyendiri ketika perasaan murungnya datang. Setelah ditanyakan lebih lanjut, diketahui bahwa ibunya telah meninggal dunia. Ayahnya menikah lagi dengan seseorang dari luar daerah dan jarang pulang. Santri tersebut hanya diasuh oleh neneknya yang kurang memberikan perhatian. Akibatnya, ketika ada jadwal besuk, dia sering tidak dikejut. Keadaan ini menyebabkan semangat belajar dan kecerdasannya pun perlahan mengalami penurunan (Observasi awal di Pondok Pesantren al-Istikomah Suralaga 2024).

Penulis memandang bahwa beberapa kasus yang penulis temukan merupakan cerminan masalah yang sedang terjadi di banyak pesantren pada umumnya. Banyak anak yang menjadi korban perceraian orang tua mengalami gangguan psikologis yang berdampak negatif pada motivasi dan prestasi akademik mereka. Dalam banyak kasus, santri yang orang tuanya bercerai sering kali tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai, baik dari keluarga inti maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, tekanan sosial dan stigma yang dihadapi anak-anak dari keluarga bercerai di pesantren menambah beban psikologis mereka, yang pada akhirnya mengganggu proses belajar dan perkembangan pribadi mereka.

Kajian ini dipandu oleh satu pertanyaan masalah yaitu bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap motivasi dan prestasi akademik santri? Kajian ini menawarkan beberapa kontribusi dan temuan baru yang signifikan. Pertama, kajian ini menyoroti aspek psikologis dan sosial yang sering terabaikan dalam penelitian pendidikan di pondok pesantren. Hal ini memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman santri yang menjadi korban perceraian. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik santri. Faktor-faktor tersebut termasuk dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan pesantren. Terakhir, kajian ini berkontribusi

pada pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan santri dari keluarga bercerai. Strategi ini membantu mereka mengatasi tantangan psikologis dan sosial untuk mencapai potensi akademik dan pribadi mereka.

## II. METODE PENELITIAN

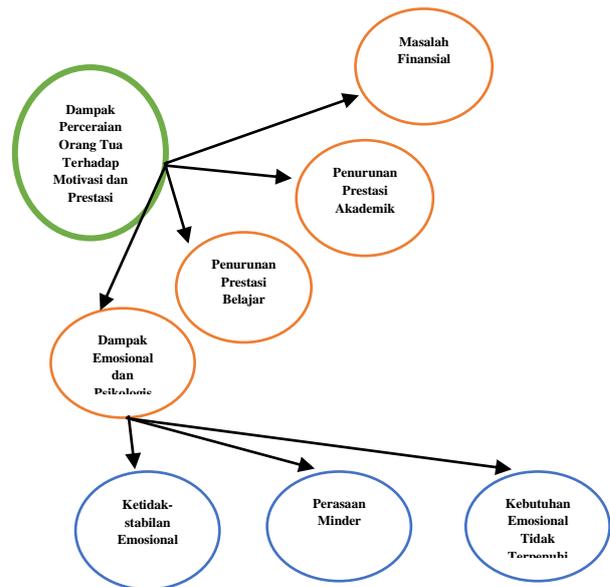
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, dengan fokus pada beberapa kasus santri yang mengalami perceraian orang tua untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di tiga pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten Lombok Timur, yakni Pondok Pesantren Khairul Fatihin NW Wanasaba, Pondok Pesantren Al-Istiqomah Suralaga, dan Pondok Pesantren Daruttaqwa al-Khairiyah NW Teko Kec. Pringgabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur dengan pimpinan pondok pesantren, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan pengasuh asrama pondok pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai dampak perceraian orang tua terhadap motivasi dan prestasi santri. Selain wawancara, observasi terhadap perilaku santri di kelas dan asrama serta analisis dokumentasi seperti catatan akademik dan laporan konseling juga dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, di mana tema dan pola yang muncul dari wawancara dan observasi diidentifikasi dan dianalisis. Keabsahan data dijamin melalui beberapa langkah. Pertama, triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan keakuratan temuan. Kedua, member checking dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara atau analisis untuk memastikan interpretasi yang benar. Terakhir, audit trail diterapkan dengan mencatat proses penelitian secara rinci, sehingga transparansi dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak perceraian orang tua terhadap motivasi dan prestasi santri di pondok pesantren.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dampak perceraian orang tua terhadap

motivasi dan prestasi belajar santri adalah sebagai berikut (lihat gambar 1):



**Gambar 1.** Peta Konsep Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Belajar Santri (Dibuat oleh Peneliti Berdasarkan Analisis Data secara Tematik)

### 1. Dampak Emosional dan Psikologis Ketidakstabilan Emosional

Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering mengalami ketidakstabilan emosional, seperti perasaan cemas, sedih, dan marah. Mereka merasa kurang aman dan cenderung merasa terisolasi dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh, Informan A misalnya menyatakan:

*“Sangat berdampak bagi jiwa dan mental anak. Sepanjang pengamatan saya, anak-anak penyintas atau korban perceraian ini memiliki motivasi belajar yang dapat dikatakan rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakstabilan emosional, kurangnya dukungan dari kedua orang tua, serta perubahan dalam lingkungan sosial mereka. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali merasa cemas dan tertekan yang berdampak negatif pada konsentrasi dan prestasi akademik mereka” (Informan A, Wawancara, 2024).”*

Masing-masing informan, baik di Pondok Pesantren Khairul Fatihin NW, Pondok Pesantren Daruttaqwa al-Kairiyah NW Teko Kec. Pringgabaya, dan Pondok Pesantren Al-Istiqamah NW Suralaga, menyatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai sering

mengalami ketidakstabilan emosional seperti cemas, sedih, dan marah. Mereka merasa kurang aman dan terisolasi dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan pondok pesantren yang kental dengan nilai-nilai keagamaan mungkin tidak selalu memberikan ruang yang memadai bagi santri untuk mengekspresikan dan mengatasi perasaan-perasaan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren ini untuk memberikan dukungan psikososial yang memadai bagi anak-anak tersebut.

Peneliti melihat bahwa anak-anak yang mengalami perceraian sering kali mengalami berbagai respons emosional terhadap peristiwa tersebut, mulai dari kekhawatiran, kemarahan, kekecewaan, hingga kesedihan. Perubahan perilaku dari ceria menjadi depresi juga bisa terjadi sebagai dampak negatif akibat perceraian orang tua (Hasibuan & Lubis, 2023). Menurut penelitian yang lain, anak-anak dapat merasakan kekhawatiran, kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan yang mendalam sebagai respons terhadap perceraian orang tua (Ismiati, 2018; Suroso & Arsanti, 2023). Perasaan-perasaan ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional anak dan mengubah pola perilaku mereka.

Dampak negatif dari perceraian orang tua juga dapat menyebabkan perubahan perilaku anak dari ceria menjadi depresi. Anak-anak yang sebelumnya ceria dan aktif dapat mengalami perubahan menjadi lebih pendiam, tertekan, dan depresi akibat trauma perceraian yang mereka alami (Ismiati, 2018). Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mereka dapat merasa tertekan, menderita, dan bahkan mengalami perasaan bersalah serta malu terhadap lingkungan sekitar (Suroso & Arsanti, 2023). Dampak psikologis dari perceraian juga dapat menyebabkan konflik batin pada anak, di mana mereka merasa bahwa orang tua mereka tidak lagi pantas menjadi panutan, sehingga anak sering kali memberontak, marah, dan sulit diatur (Suroso & Arsanti, 2023).

Lebih dari itu, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami depresi. Depresi pada anak-anak ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari prestasi akademik hingga hubungan sosial. Kondisi ini dapat mendorong anak-anak untuk mencari pelarian dalam perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan keterlibatan

dalam aktivitas kriminal. Menurut Ismiati (2018), dampak psikologis dari perceraian orang tua sangat signifikan dan kompleks, mengakibatkan perubahan drastis dalam perilaku dan kesejahteraan emosional anak-anak.

Perceraian orang tua tidak hanya berimbas pada stabilitas emosional anak, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai respons emosional yang kompleks. Anak-anak yang sebelumnya ceria dan bersemangat dapat mengalami perubahan perilaku yang drastis menjadi depresi dan kurang bersemangat. Hal ini menunjukkan bahwa dampak negatif dari perceraian orang tua tidak boleh dianggap remeh, karena dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pihak terkait untuk memberikan dukungan emosional yang memadai bagi anak-anak yang terdampak oleh perceraian.

Lebih dari itu, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua juga dapat menunjukkan tingkat ketakutan dan kecemasan yang meningkat. Anak-anak tersebut bisa jadi menutup diri, menjadi pendiam, kehilangan keceriaan, dan bahkan bertindak kasar (Hasibuan & Lubis, 2023). Selain itu, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali mengalami gangguan mental dan kesulitan dalam menghadapi perubahan situasi keluarga yang terjadi akibat perceraian (Hasibuan & Lubis, 2023). Alhasil, peneliti memandang bahwa kondisi ini dapat memperparah ketidakstabilan emosional mereka, mengakibatkan penurunan kemampuan untuk mengelola stres dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademis mereka.

Ketidakstabilan emosional juga ditunjukkan oleh anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dengan perasaan mereka terhadap kurangnya perhatian, perlindungan, dan cinta kasih sayang dari kedua orang tua mereka. Perasaan-perasaan tersebut dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak aman (Hasanah, 2019). Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat merasa kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan cinta kasih sayang dari kedua orang tua mereka, yang dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak aman. Ketika orang tua berpisah, perhatian yang sebelumnya terfokus pada anak-anak terpecah karena kebutuhan masing-masing orang tua untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru

mereka. Anak-anak, dalam kondisi seperti itu, akan merasa bahwa mereka tidak lagi menjadi prioritas utama, yang dapat menimbulkan perasaan ditinggalkan dan kurang dihargai.

Peneliti memandang bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua juga dapat mengakibatkan anak-anak merasa tidak terlindungi secara emosional. Mereka mungkin merasa kesepian dan tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka. Rasa perlindungan yang hilang ini bisa menyebabkan kecemasan dan ketidakstabilan emosional sehingga membuat anak-anak rentan terhadap masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, perasaan terisolasi dapat mengganggu perkembangan sosial mereka, karena mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain dan menjalin hubungan yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi kedua orang tua, meskipun telah bercerai, untuk tetap berusaha memberikan perhatian, perlindungan, dan cinta kasih yang konsisten kepada anak-anak mereka guna mendukung kesejahteraan emosional dan perkembangan mereka.

## 2. Perasaan Minder

Anak-anak ini cenderung merasa minder dan kehilangan kepercayaan diri, yang berdampak langsung pada motivasi belajar mereka. Mereka sering merasa malu dengan kondisi keluarga mereka yang tidak stabil. Informan H misalnya mengungkapkan:

*"Anak yang orang tuanya bercerai sering kali merasa tidak aman dan kehilangan kepercayaan diri. Mereka merasa minder karena situasi keluarga mereka yang tidak stabil. Anak ini bingung ke mana harus meminta bantuan terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakpastian ini membuat mereka merasa tidak berdaya dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru." (Informan H, Wawancara, 2024)*

Dampak psikologis dari perceraian, seperti rasa cemas, sedih, marah, dan kesepian, dapat memengaruhi kepercayaan diri anak-anak sehingga anak-anak menjadi minder (Hasibuan & Lubis, 2023; Veronika et al., 2022). Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat merasa sedih, malu, minder, dan bahkan inferior (merasa rendah diri) terhadap anak-anak lain (Ismiati, 2018).

Kondisi jiwa ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak-anak karena mereka harus menghadapi perasaan negatif yang timbul akibat peristiwa tersebut.

Ketika anak-anak merasa minder dan kehilangan kepercayaan diri akibat perceraian orang tua, kondisi tersebut dapat memengaruhi interaksi sosial mereka dan kemampuan mereka untuk belajar dengan baik di lingkungan sekolah (Hasibuan & Lubis, 2023; Syarif, 2022). Perasaan minder dan kehilangan kepercayaan diri yang timbul akibat perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada interaksi sosial anak-anak. Mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya atau orang lain, serta merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, di waktu yang sama, perasaan minder atau tidak percaya diri dapat menghambat perkembangan akademik anak-anak dan mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar. Dengan demikian, dampak emosional dari perceraian orang tua tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak-anak, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan sosial dan akademis mereka secara signifikan.

Selain itu, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat merasakan berbagai respons emosional kompleks, seperti kekhawatiran, kemarahan, dan kesedihan. Respons emosional ini juga dapat mempengaruhi kondisi emosional anak-anak, membuat mereka merasa tidak aman dan kurang percaya diri karena kondisi emosional yang tidak stabil setelah perceraian orang tua. Dampak negatif ini juga dapat berdampak pada motivasi belajar anak-anak, yang dapat menurun akibat perasaan sedih, marah, dan kesepian yang mereka alami (Ismiati, 2018).

## 3. Kebutuhan Emosional Tidak Terpenuhi

Karena perubahan situasi keluarga, anak-anak ini sering merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, yang dapat memperburuk kondisi emosional mereka. Informan B misalnya menjelaskan:

*"Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering kali menunjukkan tanda-tanda kurang semangat dalam belajar. Mereka terlihat murung dan lebih suka menyendiri. Kondisi emosional mereka yang tidak stabil membuat mereka sulit untuk fokus saat*

belajar. Mereka tampak sering melamun dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan kelas." (Informan B, Wawancara, 2024)

Perceraian orang tua dapat mempengaruhi hubungan emosional antara orang tua dan anak, sehingga anak-anak mungkin merasa terganggu secara emosional dan kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua mereka (Ismiati, 2018; Hasanah, 2019). Hal ini dapat berdampak pada psikologi anak, di mana pola asuh dari kedua orang tua akan berbeda sebelum dan setelah perceraian, sehingga kebutuhan-kebutuhan anak tidak tercukupi (Veronika et al., 2022). Ketika orang tua bercerai, dinamika keluarga sering kali berubah drastis, dan anak-anak bisa merasa terbebani oleh perubahan tersebut. Mereka bisa jadi mengalami perasaan kehilangan karena tidak lagi memiliki keluarga utuh dan harmonis, yang dapat menciptakan rasa ketidakpastian dan kecemasan. Dengan demikian, perceraian dapat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk hubungan emosional mereka dengan orang tua.

Lebih dari itu, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat merasakan berbagai respons emosional kompleks, seperti kekhawatiran, kemarahan, dan kesedihan (Ismiati, 2018; Syarif, 2022). Respons emosional ini juga dapat memengaruhi interaksi kasih sayang dan perhatian antara orang tua dan anak, sehingga anak-anak mungkin merasa kurang mendapatkan dukungan emosional yang anak-anak perlukan dalam situasi yang menantang seperti perceraian orang tua. Dengan demikian, perubahan situasi keluarga akibat perceraian dapat membuat anak-anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua (Ismiati, 2018). Argumen-argumen ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek emosional dan dukungan yang diberikan kepada anak-anak dalam menghadapi perubahan situasi keluarga yang kompleks seperti perceraian.

#### 4. Penurunan Motivasi Belajar

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan penurunan motivasi dalam belajar. Mereka sulit untuk berkonsentrasi dan cenderung tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Informan D mengatakan:

*"Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering kali mengalami stres dan kecemasan yang tinggi. Mereka memikirkan konflik antara orang tua dan situasi rumah yang tidak harmonis. Hal ini membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran dan sering kali merasa sedih atau tertekan. Ketidakstabilan emosional ini dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik." (Informan D, Wawancara, 2024)*

Peneliti memandang bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan penurunan motivasi dalam belajar. Fenomena ini dapat diamati melalui berbagai indikator akademis, termasuk kesulitan dalam berkonsentrasi dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Gejolak emosi dan psikologis akibat perceraian orang tua sangat berdampak pada proses belajar anak sehingga menyebabkan kurangnya motivasi untuk mencapai prestasi akademik yang optimal (Nurkumalarini, 2020). Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berantakan mungkin mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, gangguan mental, kurang percaya diri, dan perilaku memberontak, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Lebih dari itu, kurangnya keterlibatan dan dukungan orang tua dalam memantau kemajuan akademiknya dapat menyebabkan siswa merasa acuh terhadap studinya (Nurkumalarini, 2020). Penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak stabil dapat mengakibatkan stres dan kecemasan pada anak-anak, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan berprestasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak dalam situasi ini guna mengurangi dampak negatif perceraian terhadap perkembangan akademis mereka.

Dalam satu kajian dijelaskan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan penurunan motivasi dalam belajar. Mereka dapat menunjukkan perilaku seperti malas belajar, kesulitan berkonsentrasi, dan kurang percaya diri di sekolah (Ismiati, 2018). Dampak perceraian orang tua juga dapat menyebabkan anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif,

membolos, dan menentang guru (Ismiati, 2018). Selain itu, anak-anak yang orang tuanya bercerai juga dapat merasa inferior dan malu, yang dapat memengaruhi motivasi belajar mereka (Ismiati, 2018).

Hasil kajian Laili Sobriani Puspita Sari dkk. menguatkan bahwa keluarga broken home dapat berdampak negatif pada motivasi belajar anak. Kondisi keluarga broken home, seperti perceraian orang tua, dapat menyebabkan anak mengalami kurangnya perhatian, kurangnya dorongan belajar, dan kurangnya kasih sayang yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak (Sari et al., 2023). Anak-anak dari keluarga broken home juga cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, sulit memahami ilmu pengetahuan, dan kurang antusias dalam belajar (Sari et al., 2023).

Dampak psikologis dari perceraian orang tua, seperti rasa marah, takut, cemas, sedih, dan malu, juga dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar anak (Ismiati, 2018). Selain itu, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua juga dapat merasa tertekan, stres, dan depresi, yang dapat berdampak pada prestasi sekolah mereka (Ismiati, 2018). Jadi secara umum, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan penurunan motivasi dalam belajar akibat dampak psikologis yang mereka alami sebagai konsekuensi dari perceraian tersebut.

## 5. Penurunan Prestasi Akademik

Ketidakstabilan emosional dan kurangnya motivasi belajar berkontribusi pada penurunan prestasi akademik anak-anak yang mengalami broken home. Mereka kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik. Informan F menyatakan:

*"Kondisi emosional yang tidak stabil membuat anak-anak ini sulit untuk fokus pada pelajaran. Mereka cenderung melamun, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Akibatnya, prestasi akademik mereka menurun. Anak-anak ini sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran dan kadang merasa putus asa dengan hasil belajar mereka." (Informan F, Wawancara, 2024)*

Ketidakstabilan emosional dan kekurangan motivasi belajar merupakan dua faktor krusial

yang berperan dalam menurunkan prestasi akademik anak-anak yang mengalami broken home (Mone, 2019). Situasi perceraian atau konflik dalam keluarga dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan ketidakpastian pada anak-anak, yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk dapat berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran di sekolah (Rochmah et al., 2021). Kondisi emosional yang tidak stabil ini menjadi hambatan utama dalam menjalankan tugas-tugas akademik sehari-hari.

Anak-anak dari keluarga broken home sering menghadapi tantangan dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik. (Rochmah et al., 2021) Ketidakstabilan emosional yang mereka alami sering mengganggu kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada materi pelajaran dan mengasimilasinya dengan baik (Mone, 2019). Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan mencapai standar akademik yang diharapkan. Di samping itu, kurangnya motivasi belajar juga merupakan masalah yang umum dihadapi oleh anak-anak dari keluarga broken home (Mone, 2019). Perasaan putus asa, kehilangan minat, dan kurangnya dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik sering kali menjadi ciri khas dari kondisi mereka (Rochmah et al., 2021). Ketidakmampuan untuk menemukan tujuan yang jelas atau merasa terjebak dalam konflik orang tua dapat meredam semangat mereka untuk belajar dan meraih prestasi di sekolah.

Dampak dari ketidakstabilan emosional dan kurangnya motivasi belajar ini termanifestasi dalam penurunan prestasi akademik anak-anak. Mereka dapat mengalami penurunan dalam nilai, kesulitan untuk mengejar kurikulum yang telah ditetapkan, atau bahkan absen secara teratur (Gintulangi et al., 2017). Semua ini secara signifikan memengaruhi perkembangan pendidikan mereka dan dapat menghambat mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pihak yang terlibat dalam pendidikan anak-anak dari keluarga broken home untuk memberikan dukungan yang tepat.

Penulis melihat bahwa pendekatan yang holistik, yang meliputi dukungan emosional, psikologis, dan akademis, sangat penting untuk membantu anak-anak ini mengatasi

tantangan yang mereka hadapi. Dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan memotivasi, kita dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dan meraih prestasi akademik yang lebih baik meskipun menghadapi situasi keluarga yang sulit.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik santri di pondok pesantren. Dampak-dampak tersebut mencakup ketidakstabilan emosional, penurunan motivasi belajar, dan penurunan prestasi akademik. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, mengalami perasaan minder, dan kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai.

##### B. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalam mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi motivasi dan prestasi santri dari keluarga bercerai, serta menguji efektivitas intervensi psikososial yang diterapkan di pondok pesantren. Kementerian Agama perlu mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pondok pesantren dalam memberikan layanan konseling dan dukungan emosional bagi santri yang terdampak perceraian orang tua. Kemendikbud juga diharapkan dapat menyusun pedoman pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan emosional dan akademik anak-anak dari keluarga bercerai, serta memberikan pelatihan bagi guru dan pengasuh pesantren untuk mengelola dampak psikologis yang dihadapi santri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo. *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 02(02), 336–341.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak. *Jurnal Agenda*, 2(1), 18–24.
- Hasibuan, A. S., & Lubis, A. (2023). Pandangan Islam terhadap Psikologi Anak Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Hukum: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 52–63.
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orang Tua dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih: Bimbingan Konseling Islamnseling Islam*, 1(1), 1–16.
- Jannah, Z. (2022). Efektivitas Expressive Writing Therapy dalam Menurunkan Kecemasan Santri yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 95–104.
- Jubaedah, J. (2022). Pendampingan Santri Broken Home (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang). *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(2), 150–155.
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan. *Misykat*, 03(01), 137–154.
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163.
- Nurkumalarini, E. (2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga yang Mengalami Perceraian (Broken Home) di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1. *SEJ (School Education Journal)*, 10(3), 254–262.
- Rochmah, U., Fitriana, S., & Dian, P. (2021). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara. *Jurnal Pamomong*, 2(1), 50–58.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1153–1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Suroso, U., & Arsanti, M. (2023). Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur. *Legitima: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 331–346.
- Syarif, M. (2022). Dampak Perceraian terhadap Psikologis, Emosional, dan Mental Anak

dalam Perspektif Hukum Islam. *SYARIAH: Journal of Islamic Law*, 4(2), 38–62.

Zahidi, S. (2017). Pondok Pesantren sebagai Lembaga Alternatif. *Kuttab*, 1(1), 50–57.

Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *JBS (Jurnal Berbasis Sosial)*, 3(1), 30–37.